

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permasalahan pendidikan sering sekali disederhanakan hanya tentang masalah kecerdasan. Hal ini dapat dilihat dari mencuatnya masalah rerata IQ orang Indonesia yang dianggap dibawah rata-rata. Tingkat kecerdasan orang Indonesia menurut *World Population Review* 2022 dari sekitar 199 negara di dunia berada pada urutan 130. Rata-rata IQ orang Indonesia dilaporkan sekitar 78,49, yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-36 di Asia dalam hal kecerdasan berdasarkan skor IQ (Lynn & Bekcer, 2019). Skor ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi Indonesia berada dalam kategori yang lebih rendah dalam skala IQ, di mana skor di bawah 70 sering kali dikaitkan dengan kesulitan dalam berpikir logis (Wahyudi dkk., 2023).

Di sisi lain, permasalahan pendidikan juga dapat dilihat dari tingginya tingkat mahasiswa yang mengalami putus kuliah atau *drop out* (DO). Peneliti justru melihat, salah satu masalah yang sering kali terjadi adalah banyak mahasiswa tidak mampu menyelesaikan studinya. Selain karena faktor ekonomi, salah satu yang menyebabkan putus kuliah adalah karena kesulitan mereka dalam mengikuti pembelajaran serta tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan sosial kampus (hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa yang *drop out*).

Kesulitan tersebut juga dapat menyebabkan mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Banyak yang merasa kurang percaya diri untuk mengutarakan pendapat,

sehingga menghambat interaksi sosial dan pembelajaran kolaboratif. Hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan untuk berperilaku asertif, yang penting untuk membangun hubungan baik dengan rekan-rekan dan dosen sehingga membuat sebagian besar mahasiswa cenderung memilih untuk diam dalam diskusi karena takut pendapatnya ditolak atau tidak diterima.

Kondisi di atas dikuatkan dengan hasil penelitian Wicaksono dkk, (2023) menemukan beberapa faktor permasalahan akademik yang dihadapi mahasiswa FKIP di Kalimantan Barat diantaranya: (1) mahasiswa merasa rendah diri, sehingga motivasi belajar menjadi turun. (2) mahasiswa kurang mengetahui kemampuan dirinya, hanya belajar ketika akan ujian, sedangkan materi untuk ujian biasanya begitu banyak. (3) mahasiswa kurang mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik pada saat berdiskusi, kepada dosen maupun dengan rekan-rekannya.

Kurangnya usaha dari mahasiswa merupakan masalah mendesak yang tidak hanya mempengaruhi kinerja akademis mereka, tetapi juga pertumbuhan dan perkembangan pribadi mereka. Kebanyakan mahasiswa cenderung menunda-nunda tugas dan belajar hingga menit-menit terakhir, yang mengakibatkan hasil kerja di bawah standar dan kurangnya pemahaman terhadap materi.

Hal di atas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterampilan manajemen waktu yang buruk, kurangnya motivasi, dan kebiasaan belajar yang tidak memadai (Abbas & Hidayat, 2018). Selain itu, kemudahan akses ke informasi dan sumber daya secara online terkadang dapat menciptakan rasa aman yang salah, membuat siswa terlalu mengandalkan jalan pintas dan solusi cepat daripada melakukan upaya yang diperlukan untuk benar-benar belajar dan memahami materi

pelajaran (Harahap, 2019). Akibatnya, mahasiswa mungkin kesulitan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah, yang sangat penting untuk kesuksesan dalam karir mereka di masa depan.

Penelitian lain yang dilakukan Kasriyati, dkk (2023) menjelaskan bahwa mahasiswa EFL Saudi memiliki kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Kesulitan dirasakan pada tahap persepsi, penguraian, dan penerapan pemahaman dalam mendengarkan. Secara signifikan hal ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya mereka.

Hasil studi lain menunjukkan kajian tentang adanya gangguan motivasi berfokus pada siswa sekolah menengah atas (Fries et al., 2005; Hofer et al., 2007, 2009, 2011). Studi tersebut mengungkapkan bahwa mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar dalam pengaturan hidup, partisipasi masyarakat, dan interaksi sosial serta menghadapi lebih banyak pilihan kegiatan pada waktu luang dibandingkan dengan siswa sekolah menengah, dengan demikian mereka lebih mungkin untuk melawan konflik waktu luang di sekolah. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa gangguan motivasi pada siswa terkait dengan orientasi nilai mereka.

Perlu dicatat bahwa teknologi digital terkait erat dengan kehidupan mahasiswa saat ini. Mereka dapat menggunakan perangkat seluler untuk mengirim atau menerima undangan untuk kegiatan waktu luang setiap saat di semua tempat.. Siswa yang menempatkan nilai yang lebih tinggi pada kesuksesan, tujuan masa depan, dan kerja keras menunjukkan lebih sedikit gangguan motivasi setelah

keputusan sekolah dan lebih banyak gangguan motivasi setelah keputusan waktu luang.

Penelitian-penelitian di atas menerangkan bahwa motivasi yang kurang di kalangan mahasiswa merupakan masalah yang serius yang dapat memiliki konsekuensi yang luas pada kinerja akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Ketika mahasiswa kurang motivasi, mereka sering kali kesulitan untuk menemukan makna dan tujuan dalam studi mereka, yang menyebabkan kurangnya antusiasme dan keterlibatan (Oktaviyanti & Novitasari, 2019). Hal ini dapat terlihat dalam berbagai cara, seperti membolos, menunda-nunda tugas, dan gagal mempersiapkan diri untuk ujian (Abbas & Hidayat, 2018).

Kurangnya motivasi juga dapat menyebabkan rasa terputus dan terisolasi, membuat mahasiswa mungkin merasa terputus dari rekan-rekannya, dan kurang memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan akademik (Afrilia & Siregar, 2024). Penyebab kurangnya motivasi bisa beragam, termasuk tujuan yang tidak jelas, sumber daya (resources) yang kurang memadai yang menyebabkan limitasi menjadi meningkat. Termasuk orientasi nilai kesejahteraan memiliki efek positif pada gangguan motivasi setelah keputusan sekolah, tetapi tidak ada efek yang signifikan pada gangguan motivasi setelah keputusan rekreasi.

Meningkatnya keterbatasan yang dihadapi mahasiswa, seperti beban mata kuliah yang berat, tenggat waktu yang ketat, dan ekspektasi yang tinggi, menyebabkan mahasiswa kewalahan dan kehilangan motivasi (Amanda & Satiningsih, 2022). Ketika mahasiswa dibebani dengan terlalu banyak tanggung jawab dan kewajiban, mereka mungkin mulai merasa seperti tenggelam dalam

lautan tugas dan pekerjaan. Hal ini dapat menimbulkan rasa putus asa dan tidak berdaya, menyebabkan mereka melepaskan diri dan menjadi malas.

Tekanan untuk berprestasi juga dapat membuat mereka merasa tercekik, sehingga menimbulkan kecemasan dan stres yang dapat memperburuk masalah (Andini dkk., 2023a). Kondisi-kondisi tersebut dapat membuat siswa mulai menunda-nunda, menghindari tugas-tugas yang menantang, dan mencari jalan pintas atau jalan keluar yang mudah, daripada melakukan upaya yang diperlukan untuk berhasil. Selain itu, kurangnya otonomi dan fleksibilitas dalam jadwal mereka juga dapat berkontribusi pada perasaan kesal dan frustrasi, yang mengarah pada kurangnya motivasi dan usaha.

Pengenalan terhadap dampak dari meningkatnya keterbatasan, penulis pandang penting termasuk mengidentifikasi penyebab kurang bergairahnya mahasiswa dalam belajar. Beberapa mahasiswa mungkin tidak memiliki tujuan dan arah yang jelas, yang mengarah pada rasa tidak memiliki tujuan dan ketidaktertarikan (Lestari, 2023). Mungkin mahasiswa yang lain berjuang dengan manajemen waktu dan organisasi, menyebabkan mereka merasa kewalahan dan stres.

Selain itu, beberapa mahasiswa mungkin tidak memiliki modal keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil, yang mengarah pada perasaan tidak mampu dan frustrasi (Suciati, 2016). Pada akhirnya, penting untuk mengenali dampak dari meningkatnya keterbatasan pada menurunnya motivasi mahasiswa dan mengembangkan strategi untuk mengurangi efek ini, seperti memberikan dukungan

dan sumber daya, menawarkan opsi pembelajaran yang fleksibel, dan mempromosikan pola pikir yang berkembang.

Sumber daya yang terbatas merupakan kendala signifikan yang dapat menghambat motivasi dan meningkatkan limitasi mahasiswa. Ketika mahasiswa tidak memiliki akses ke sumber daya penting seperti buku, laptop, dan konektivitas internet, mereka mungkin kesulitan untuk menyelesaikan tugas dan berpartisipasi dalam kegiatan perkuliahan. Selain itu, sumber daya keuangan yang terbatas dapat menyebabkan stres dan kecemasan, menyebabkan mahasiswa merasa kewalahan dan kehilangan motivasi (Khoirunnisa dkk., 2024).

Kelangkaan sumber daya juga dapat menyebabkan rasa ketidakadilan dan ketidaksetaraan, karena mahasiswa yang memiliki akses ke lebih banyak sumber daya mungkin memiliki keuntungan yang lebih atas rekan-rekan mereka. Sumber daya yang terbatas juga dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk belajar berdasarkan pengalaman, magang, dan proyek penelitian, yang sangat penting untuk membangun keterampilan dan pengalaman praktis (Raihansyah dkk., 2024). Penting untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan sumber daya mahasiswa.

Faktor orientasi nilai budaya memainkan peranan penting bagi sumber daya mahasiswa dalam membentuk motivasi, mengatasi keterbatasan, dan untuk mencapai tujuannya. Nilai budaya yang dianut oleh mahasiswa dapat mempengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, lingkungan sekitar, dan tujuan hidup mereka (Istianah dkk., 2021). Mahasiswa yang memiliki orientasi nilai budaya yang kuat cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai

tujuan mereka, karena mereka memiliki keyakinan yang kuat tentang apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mencapainya (Marsono, 2019).

Nilai budaya berupa tradisi dan kebiasaan yang ada, juga dapat mempengaruhi keterbatasan jika mahasiswa terlalu terikat olehnya sehingga mereka tidak dapat berpikir kreatif dan mengambil risiko untuk mencapai tujuan mereka. Mahasiswa perlu menemukan keseimbangan antara nilai budaya yang mereka anut dan kebutuhan untuk berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitar mereka. Untuk dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan lebih efektif dan menjadi individu yang lebih mandiri dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, kondisi-kondisi di atas ternyata tidak dapat terlihat secara kasat mata di Universitas Negeri Medan, khususnya Program studi Pendidikan Antropologi. Sebagian mahasiswa yang terlihat tidak memiliki upaya yang cukup pada akhirnya memperoleh nilai yang sama dengan mahasiswa yang menunjukkan upaya yang lebih baik. Kondisi ini menimbulkan kebingungan peneliti dalam melihat realitas hubungan antara orientasi nilai budaya, motivasi, dan keterbatasan dalam mencapai tujuan akademiknya.

Kajian-kajian sebelumnya mengungkapkan orientasi nilai budaya memiliki peran penting bersama-sama dengan motivasi untuk mengatasi keterbatasan dalam usaha mencapai tujuan akademik. Namun hasil observasi awal terhadap kondisi sekitar menunjukkan orientasi nilai budaya, motivasi, dan keterbatasan seolah-olah tidak memiliki kontribusi terhadap usaha mahasiswa dalam mencapai tujuan akademiknya. Hal ini sekaligus menjadi asumsi awal penulis terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan akademis sekitarnya.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menjelaskan hubungan faktor-faktor tersebut dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ini menjadi penelitian yang dilakukan sangat penting.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas penulis mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana hubungan antara orientasi nilai budaya dengan motivasi mahasiswa menghadapi keterbatasan yang dihadapinya dalam mencapai tujuan akademiknya?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah tersebut ditujukan untuk:

1. Mengelaborasi, mengklarifikasi, dan memperjelas hubungan antara orientasi nilai budaya, motivasi, dan keterbatasan dalam mencapai tujuan akademik di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan.
2. Memvalidasi, menguji, dan mengukur hubungan antara orientasi nilai budaya, motivasi, dan keterbatasan dalam mencapai tujuan akademik di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui bahwa hubungan antara orientasi nilai budaya, motivasi, dan keterbatasan tidak berkorelasi terhadap pencapaian tujuan akademik di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Medan. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi pemikiran pada bidang Antropologi Psikologi dan Nilai Lintas Budaya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi dosen di lingkungan Universitas Negeri Medan dan para pendidik pada umumnya untuk merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didiknya.

